

**PENGEMBANGAN MODEL PEMBELAJARAN *SOCIOPRENEUR* SEBAGAI UPAYA  
MENANAMKAN KARAKTER KEWIRAUSAHAAN SISWA SEKOLAH DASAR DALAM  
PENERAPAN KURIKULUM MERDEKA**

**<sup>1</sup>Dewi Masithoh**

<sup>1</sup>Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Nahdlatul Ulama  
Yogyakarta, Indonesia  
[<sup>1</sup>deemasy@unu-jogja.ac.id](mailto:<sup>1</sup>deemasy@unu-jogja.ac.id)

**ABSTRAK**

Tantangan perkembangan perubahan zaman yang semakin pesat di era globalisasi dan pasca pandemi Covid-2019, menyebabkan dampak negatif pertumbuhan karakter kemandirian bangsa. Semakin hari degradasi moral, sikap, dan perilaku semakin meningkat dan menggejala di kehidupan masyarakat. Hal ini menunjukkan adanya masalah dan tantangan yang harus diantisipasi dengan mempersiapkan generasi yang siap menghadapi tantangan perubahan zaman melalui model pembelajaran *sociopreneur*. Penelitian ini bertujuan menghasilkan produk model pembelajaran *sociopreneur* dalam mengembangkan pendidikan karakter kemandirian bangsa sebagai upaya untuk mendukung penerapan kurikulum merdeka di level sekolah dasar. Penelitian ini merupakan penelitian pengembangan (*Research and Development*) tipe Borg & Gall, dengan langkah-langkah sebagai berikut: (1) eksplorasi, (2) pengembangan *prototype*, (3) uji coba lapangan, dan (4) validasi model. Penelitian dilaksanakan pada bulan Januari sampai dengan September 2024. Sampel penelitian ditentukan dengan menggunakan teknik purposif sampling dengan subjek penelitian adalah guru dan siswa kelas V di sekolah dasar. Teknik pengumpulan data menggunakan angket/kuesioner dan wawancara. Analisis data penelitian menggunakan statistik deskriptif dengan rumus korelasi *Person Product Moment* dan rumus *Alpha Cronbach* dengan bantuan *Microsoft Excel*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa hasil uji kelayakan produk model pembelajaran *sociopreneur* dinilai sangat layak sebagai model pembelajaran dalam menanamkan karakter kewirausahaan siswa sekolah dasar dengan hasil nilai rata-rata seluruh aspek memperoleh skor sebesar 4.38 yang terletak pada rentang X > 4.20 dengan nilai A kategori "sangat baik" dan skor rata-rata prosentase 82.18% dengan kriteria "sangat layak".

**Kata kunci:** Model Pembelajaran, *Sociopreneur*, Pendidikan Karakter, Kurikulum Merdeka, Sekolah Dasar

**PENDAHULUAN**

Tantangan menghadapi perkembangan zaman yang semakin pesat di era revolusi industri 4.0 dan pasca pandemi Covid-19 sangat berdampak pada masyarakat Indonesia terutama di bidang pendidikan. Hal ini berpengaruh terhadap pendidikan karakter generasi penerus bangsa. Schwab (2017) dalam bukunya yang berjudul "*The Fourth Industrial Revolution*", menjelaskan bahwa revolusi industri 4.0 telah mengubah hidup dan cara kerja manusia secara fundamental. Perkembangan IPTEKS yang semakin pesat memberikan kemudahan yang diperoleh dari inovasi teknologi digital dan layanan yang cepat dan efisien melalui sistem online dengan jangkauan koneksi yang lebih luas, lebih mudah, dan murah. Revolusi industri 4.0 ini mendorong sistem otomatisasi di semua proses aktivitas, salah satunya usaha untuk meningkatkan kualitas pendidikan, dalam sistem pembelajaran terbaik (Asmahasanah *et al.*, 2018). Teknologi internet yang semakin masif tidak hanya menghubungkan jutaan manusia di seluruh dunia. Tetapi, juga telah menjadi basis bagi transaksi perdagangan, transportasi, dan pembelajaran secara online. Munculnya platform pembelajaran online, seperti: *Googleclassroom*, *Googlemeet*, *Webex*, *Zoom Cloud Meetings*, dan lain sebagainya yang berfungsi sebagai alat untuk menyampaikan pesan pembelajaran (Sholikah & Masithoh, 2022; Sanaky, 2013). Hal Ini menjadi tantangan tersendiri bagi para praktisi dan pengembang pendidikan (Masithoh, 2018).

Dampak negatif yang ditimbulkan dari revolusi industri 4.0, antara lain: persaingan para pencari kerja semakin berat dan semakin banyak orang yang melihat peluang usaha dibalik maraknya pasar bebas (Surniandari *et al.*, 2019), peran manusia banyak diambil alih oleh mesin/teknologi sehingga menimbulkan jumlah pengangguran meningkat, peluang kerja yang

terbatas perlu kemampuan tertentu (Masturin, 2015; Khalida & Sjaf, 2021). Nilai-nilai karakter bangsa yang mulai menurun, seperti: terjadinya degradasi moral, sikap, dan perilaku tidak terpuji dan tidak menghargai semakin meningkat dan menggejala di kehidupan masyarakat (Masithoh & Nugraha, 2020). Selain itu, masalah pendidikan di Indonesia sangatlah kompleks karena semua aspeknya terdapat persoalan yang perlu diselesaikan. Degenerasi moral telah merajalela dalam dunia pendidikan sehingga menjadi potret buram dalam dunia Pendidikan (Fauziah *et al.*, 2019).

Adanya masalah dan tantangan tersebut maka sebagai bentuk komitmen untuk mengawal pembentukan nilai-nilai karakter kebangsaan sejak usia dini serta upaya meningkatkan kualitas akhlak generasi bangsa, maka memerlukan strategi yang tepat dalam rangka menyiapkan generasi bangsa yang mandiri dan siap menghadapi tantangan zaman di masa depan. Oleh karena itu, penelitian ini sangat penting untuk dilakukan agar nilai-nilai karakter bangsa bisa dikembangkan melalui peran model pembelajaran *Sociopreneur* sebagai referensi model pembelajaran talenta bisnis. Selain itu, untuk mendukung program Kemendikbud dalam mempersiapkan guru menerapkan kurikulum merdeka di semua jenjang pendidikan, khususnya di level sekolah dasar (Wardhani & Kiptiyah, 2024; Sani & Masithoh, 2023), sehingga tujuan pendidikan nasional dapat tercapai.

## METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan penelitian pengembangan (*Reasearch and Development* atau R & D). Proses penelitian pengembangan menurut Borg & Gall (1983) ditempuh melalui 10 langkah yakni: (1) mengumpulkan informasi dan melakukan penelitian awal (*research and information collecting*), (2) perencanaan (*planning*), (3) mengembangkan format atau model (*developing preliminary form of product*), (4) mempersiapkan uji coba tes di lapangan (*preliminary field testing*), (5) melakukan revisi terhadap tes berdasarkan hasil uji coba di lapangan (*main product revision*), (6) melakukan tes di lapangan (*main field testing*), (7) melakukan revisi setelah mendapatkan masukan dari tes dilapangan (*operational product revision*), (8) melakukan tes uji coba model atau tes pembelajaran (*operational field testing*), (9) melakukan revisi terakhir (*final product revision*), dan (10) menyampaikan laporan penelitian (*domination and implementation*). Desain penelitian pengembangan Borg dan Gall tersebut disederhanakan menjadi empat tahap, yaitu: (1) tahap eksplorasi, (2) tahap pengembangan *prototype*, (3) tahap uji coba lapangan, dan (4) tahap validasi model.

Penelitian dilaksanakan bulan Januari sampai dengan bulan September Tahun 2024. Subjek Penelitiannya adalah guru dan siswa kelas V di SD Negeri Jenang 2 Majenang, Cilacap, Jawa Tengah yang diambil menggunakan teknik *probability sampling* dengan metode *simple random sampling* karena siswa kelas V secara akal dan pengalaman belajar diharapkan sudah terbentuk karakternya sehingga keberhasilan terbentuknya karakter dalam diri siswa dapat dianalisis secara empiris. Teknik pengumpulan data menggunakan pedoman angket/kuesioner dan pedoman wawancara. Instrumen dalam penelitian ini berupa angket tertutup, yang disusun berdasarkan kisi-kisi yang telah dikembangkan, dan disusun menggunakan skala *likert*. Angket-angket tersebut adalah (1) angket untuk guru, dan (2) angket untuk siswa. Angket jenis pertama dipergunakan untuk memperoleh data tentang kualitas model pembelajaran *sociopreneur* yang digunakan oleh guru. Angket kedua digunakan untuk memperoleh data tentang keefektivitasan peran model pembelajaran *sociopreneur* dalam menanamkan pendidikan karakter dalam diri siswa. Validitas Instrumen yang digunakan pada instrumen penelitian menggunakan validitas konstruk. Dimana intrumen tersebut dikonsultasikan kepada ahlinya (*expert judgement*). Teknik analisis data, data yang diperoleh melalui angket dianalisis dengan menggunakan statistik deskriptif. Pengujian validitas data menggunakan rumus korelasi Person Product Moment dan pengujian reliabilitas data menggunakan rumus *Alpha Cronbach*, dengan bantuan *Microsoft Excel*.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

## Hasil Penelitian

Berdasarkan hasil penelitian dihasilkan produk Model Pembelajaran *Sociopreneur* melalui empat tahapan, sebagai berikut: (1) Tahap eksplorasi, (2) Tahap pengembangan *prototype*, (3) Tahap uji coba lapangan, dan (4) Tahap validasi model diri siswa.

### Tahap Eksplorasi

Pengumpulan informasi dilakukan untuk mengetahui keadaan awal di lokasi tempat penelitian, melalui observasi pembelajaran, wawancara, analisis dokumentasi.

1. Observasi Pembelajaran, diperoleh data mengenai bagaimana proses pembelajaran yang dilakukan guru di kelas, strategi pembelajaran yang digunakan, serta evaluasinya.
2. Wawancara, diperoleh data guru telah menerapkan pembelajaran berbasis problem melewati program *market day*, membahas permasalahan-permasalahan tentang jual beli yang terjadi di lingkungan sekolah dan masyarakat sekitar. Namun, belum menerapkan pembelajaran bisnis secara langsung sebagai bentuk pengalaman berbisnis berbasis sosial, sehingga siswa hanya memahami secara kognitif saja, belum secara komprehensif.

Analisis dokumentasi, berdasarkan dokumentasi kegiatan pembelajaran dan administrasi pembelajaran berupa silabus dan modul ajar (rencana pelaksanaan pembelajaran/RPP), guru membutuhkan model pembelajaran yang menarik untuk diterapkan di kelas, agar siswa dapat belajar teori sekaligus mempraktikkannya secara langsung, sehingga bisa membentuk karakter kewirausahaan dalam diri siswa.

### Tahap Pengembangan Prototype

Setelah dilakukan pengumpulan data informasi yang diperlukan, hasil data digunakan sebagai acuan dalam mengembangkan produk model pembelajaran *sociopreneur*, sebuah pembelajaran yang dapat meningkatkan kemampuan keterampilan mandiri dalam berbisnis berbasis sosial. Konsep pembelajaran berdasarkan tema-tema sosial yang ada di lingkungan masyarakat. Kemudian, disusun menjadi topik pembelajaran dan langkah-langkah pembelajaran. Adapun langkah-langkahnya sebagai berikut:

1. Tahap Perencanaan, merupakan awal dari proses merancang sebuah model pembelajaran. Pada tahap awal ini mulai terbentuk konsep bagaimana dan apa yang akan dilakukan dalam pembelajaran yang akan dilaksanakan. Pada tahap perencanaan ini meliputi beberapa bagian yaitu:
  - a. Pemilihan Tema Pembelajaran. Pada dasarnya pemilihan tema pembelajaran dalam model pembelajaran *Sociopreneur* cukup sederhana disesuaikan dengan karakter yang ingin diimplementasikan di kelas.
  - b. Memilih Kajian Materi, Standar Kompetensi, Kompetensi Dasar Dan Indikator. Pada langkah ini guru diharapkan mampu menentukan dengan baik keterampilan apa saja dari masing-masing keterampilan yang dapat diintegrasikan dalam satu tema pembelajaran.
  - c. Merumuskan Indikator Hasil belajar. Berdasarkan kompetensi dasar dan keterampilan yang akan dikembangkan maka dipilih indikator keberhasilan pencapaian dalam pembelajaran. Dimana dalam merumuskan indikator harus berdasarkan kaidah penulisan yang meliputi: *audience, behavior, condition* dan *degree*.
  - d. Menentukan Langkah-langkah Pembelajaran. Langkah-langkah pembelajaran diperlukan untuk mengintegrasikan dan mengorganisasikan pembelajaran agar dapat berjalan secara terstruktur.
2. Tahap Pelaksanaan. Tahap pelaksanaan pembelajaran yang dilaksanakan tentunya harus mengikuti skenario pembelajaran yang telah dirancang.
3. Tahap Evaluasi. Evaluasi merupakan salah satu komponen penting dan tahap yang harus ditempuh oleh guru untuk mengetahui keefektifan pembelajaran (Arifin, 2010). Tahap evaluasi merupakan tahap dimana pengajar dapat mengumpulkan informasi dan mengetahui tingkat keberhasilan suatu proses pembelajaran. Dimana evaluasi yang dilakukan berupa

evaluasi proses dan evaluasi hasil belajar serta berguna untuk memberikan *feedback* bagi pengajar dalam memperbaiki dan menyempurnakan program dan kegiatan pembelajaran.



1. Siswa belajar kewirausahaan 2. Siswa mencari ide jualan 3. Siswa belajar membuat iklan 4. Siswa praktik jualan 5. Siswa mengerjakan evaluasi

**Gambar 1.** Tahapan model pembelajaran sociopreneur

### Tahap Uji Coba Lapangan

Pengujian kelayakan produk Model Pembelajaran *Sociopreneur* dilakukan dengan dua cara yaitu uji validitas produk melalui penilaian ahli (*expert judgement*) dan uji coba implementasi produk oleh guru dan siswa.

Validasi produk Model Pembelajaran *Sociopreneur* dilakukan untuk mendapatkan pengakuan kelayakan dan masukan yang menyempurnakan produk yang dikembangkan. Produk divalidasi oleh ahli materi kewirausahaan dan ahli metode pembelajaran. Berikut ini hasil rekapatan penilaian kedua ahli tersaji dalam tabel 1.

**Table 1.** Hasil penilaian ahli (*expert judgement*)

No.	Aspek Penilaian Kelayakan	Rata-Rata	Nilai	Kategori
1.	Aspek materi <i>sociopreneur</i>	4.50	A Sangat baik	Sangat layak
2.	Aspek metode pembelajaran	4.27	A Sangat baik	Sangat layak
<b>Skor Rata-Rata</b>		<b>4.38</b>	<b>A Sangat baik</b>	<b>Sangat layak</b>

Berdasarkan tabel 1 diperoleh skor rata-rata pada penilaian ahli materi *Sociopreneur* sebesar 4.50 dinilai A “sangat baik” dan skor rata-rata pada penilaian ahli model pembelajaran sebesar 4.27 dinilai A “sangat baik”. Hasil akhir rerata penilaian ahli diperoleh skor sebesar 4.38 yang berada di rentang  $X > 4.20$  dengan kategori sangat layak, dengan demikian produk model pembelajaran yang dikembangkan mendapatkan nilai A “sangat baik” dengan kategori “sangat layak”. Setelah produk divalidasi ahli dan telah melewati tahap revisi selanjutnya memasuki tahap implementasi. Pada tahap implementasi ini, produk hasil revisi diterapkan melalui 2 tahap uji coba produk di sekolah dasar pada siswa kelas V SD Negeri Jenang 2 Majenang, Cilacap, Jawa Tengah.

Uji coba I dilaksanakan pada siswa kelas V A melibatkan 20 orang siswa, yang terdiri dari 9 laki-laki dan 11 perempuan. Berdasarkan hasil penilaian siswa pada uji coba I diperoleh produk dari aspek efisiensi dan efektivitas model pembelajaran dengan skor prosentase rata-rata sebesar 79.88% sehingga diperoleh hasil rekapitulasi data jumlah uji coba I sebesar 1.278 dengan nilai rata-rata 63.9 yang terletak pada rentang 61 - 80 maka produk pengembangan model pembelajaran *Sociopreneur* mendapat nilai B dengan kategori “layak”.



Gambar 2. Produk hasil iklan/marketing

Uji coba II dilaksanakan pada siswa kelas V B melibatkan 26 orang siswa, yang terdiri dari 12 laki-laki dan 14 perempuan. Berdasarkan hasil penilaian siswa pada uji coba II diperoleh produk dari aspek efisiensi dan efektivitas model pembelajaran dengan skor prosentase rata-rata sebesar 88.46% sehingga diperoleh hasil rekapitulasi data jumlah uji coba I sebesar 1.840 dengan nilai rata-rata 70.77 yang terletak pada rentang 61 - 80 maka produk pengembangan model pembelajaran *Sociopreneur* mendapat nilai B dengan kategori "layak".



Gambar 3. Praktik bisnis melalui program market day

### Tahap Validasi Model Pembelajaran Sociopreneur

Hasil penilaian kelayakan produk baik dari penilaian ahli dan uji coba di sekolah dasar kemudian dievaluasi. Pada tahan evaluasi, hasil uji coba I dan II selanjutnya dilakukan penilaian produk akhir pengembangan model pembelajaran *Sociopreneur* melalui hasil rata-rata seluruh aspek memperoleh skor sebesar 4.38 yang terletak pada rentang  $X > 4.20$  dengan nilai A kategori "sangat baik" dan skor rata-rata prosentase 82.18% kriteria "sangat layak". Produk model pembelajaran *sociopreneur* yang dikembangkan dinilai sangat layak sebagai model pembelajaran yang dapat menanamkan pendidikan karakter kewirausahaan dalam diri siswa di sekolah dasar.

### Pembahasan

Model pembelajaran *sociopreneur* merupakan sebuah pola yang digunakan sebagai dasar untuk mendesain pembelajaran di kelas dan berfungsi untuk mencapai tujuan pembelajaran yang interaktif. Konsep pembelajaran *sociopreneur* didukung oleh teori belajar kognitif sosial, teori belajar yang dikemukakan oleh Piaget, Lev Vygotsky, dan Albert Bandura. Dalam teori kognitif sosial (*social cognitive theory*) yang berperan penting dalam pembelajaran adalah faktor sosial, kognitif, serta perilakunya (Santrock, 2009). Teori kognitif sosial menekankan bagaimana seorang atau pembelajar menyertakan kebudayaan ke dalam penalaran, interaksi sosial, dan

pemahaman diri mereka. Keaktifan mereka menjadi penentu utama dan jaminan kesuksesan belajar, sedangkan penataan kondisi hanya sekedar memudahkan belajar. Model pembelajaran *sociopreneur* sebagai suatu model pembelajaran yang inovatif memiliki berberapa aspek untuk diperhatikan yaitu: (1) Potensi masyarakat; (2) Inovasi produk atau jasa; (3) Sustainable business model; (4) Jaringan bisnis atau ekosistem; dan (5) Aliansi strategi (Zimmerer, 1996). Model pembelajaran *sociopreneur* menggunakan model pembelajaran langsung (*Direct instruction*), pembelajaran kooperatif (*Cooperatif learning*) dan pembelajaran berbasis masalah (*problem based learning*). Gandhi & Raina (2018) mengemukakan *sociopreneur* dapat digunakan sebagai pendekatan baru dari sistem improvisasi untuk menangkap peluang yang dilewatkan orang lain dan menghasilkan solusi untuk mengubah masyarakat menjadi lebih baik

Berdasarkan hasil penelitian menjabarkan bahwa diperoleh hasil kelayakan produk model pembelajaran setelah diterapkan dalam pembelajaran di kelas yang menggunakan model pembelajaran *sociopreneur* di sekolah dasar. Melalui pengamatan langsung yang dilakukan siswa, dilanjutkan dengan diskusi kelompok, secara langsung mampu mengembangkan kemampuan berargumentasi dan saling bekerjasama. Hal ini sesuai dengan hakikat pembelajaran menurut Darsono (2001) yang menyatakan bahwa suatu kegiatan dilakukan oleh pendidik sehingga terjadi perubahan tingkah laku peserta didik ke arah yang lebih baik. Perubahan hasil belajar merupakan salah satu indikator perubahan tingkah laku peserta didik. Salah satu indikator diperolehnya pengetahuan adalah terjadinya peningkatan hasil belajar kognitif peserta didik. Keberhasilan yang dicapai juga tercipta karena hubungan antarsiswa yang saling mendukung, saling membantu, dan peduli. Hal ini sejalan dengan hasil penelitian Pebruanto *et al.* (2018), yang menyatakan bahwa orientasi pertumbuhan, penilaian untuk perbaikan, positif pengaruh kompetensi kewirausahaan. Pembelajaran *sociopreneur* ini juga melatih siswa bertanggung jawab untuk menyelesaikan proyeknya masing-masing. Puspitasari (2018) menyebutkan proses menjadi *sociopreneur* memerlukan beragam keterampilan dan kompetensi yang berkorelasi dengan kinerja bisnis sosial rintisannya. Selain itu, dapat mengembangkan keterampilan memecahkan masalah sehingga siswa dapat mengembangkan penalarannya dengan baik, dalam membentuk pribadi yang mandiri melalui kegiatan proyek yang dirancang.

Pendidikan karakter merupakan pendidikan yang mengajarkan cara berpikir dan berprilaku setiap individu dalam bermasyarakat dan bernegara (Akhwani & Romdloni, 2021). Karakter menjadi ciri khas yang dimiliki oleh setiap individu yang ditunjukkan melalui cara bersikapnya, cara berperilaku, dan juga cara bertindak untuk hidup dan juga bekerjasama dalam lingkungan sosialnya baik itu dalam lingkungan sekolah, lingkungan keluarga, maupun di lingkungan masyarakat yang lebih luas. Pendidikan karakter di sekolah sebagai tempat pendidikan yang menjadi dasar bagi pembentukan karakter seseorang agar dapat berinteraksi sosial di lingkungan tempat tinggalnya (Akhwani, 2019; Akhwani & Nurizka, 2021). Oleh karena itu, peran pendidikan nilai dan karakter sangat dibutuhkan demi memberikan keseimbangan antara perkembangan teknologi dan perkembangan manusianya (Faiz & Kurniawaty, 2022). Kepemilikan karakter entrepreneurship yang dimiliki siswa merupakan hal dasar yang menguatkan mereka dalam melakukan proyek bisnis selama proses pembelajaran di sekolah (Hongdiyanto, 2014). Karakter entrepreneurship ini juga dikemukakan oleh Koerniawan & Dewi (2016), terdapat seven spirit sebagai landasan dasar seorang entrepreneur dan membuat bisnis bisa menjadi keberlanjutan jika mempelajari dengan sungguh-sungguh spirit entrepreneurship. Seven spirit tersebut antara lain: *passion, independent, marketing sensitivity, creative and Innovative, calculated risk taker, persistent, and high ethical standard*. Pembelajaran dengan model *sociopreneur learning* ini memberikan kontribusi kemampuan penalaran dalam memecahkan masalah yang lebih baik sebab dalam anggota kelompok tersebut terjadi diskusi sehingga terjadi interaksi tatap muka dan keterampilan dalam menjalin hubungan interpersonal antarsiswa di lingkungan sekolah. Turker dan Selcuk (2009) menekankan pentingnya lingkungan sekolah yang mendukung (dukungan pendidikan) untuk menumbuhkan minat entrepreneurship siswa dibandingkan dukungan struktural dan dukungan relasional. Kemampuan siswa dapat

berkembang baik kemampuan kognitif, kemampuan sosial maupun kemampuan verbalnya. Kemampuan kognitif dapat berkembang karena ada tuntutan untuk kreatif dan pola pikir matematis dalam menyelesaikan masalah, mencari solusi, melakukan investigasi berbagai strategi, dan saling berbagi informasi kepada sesama anggota dan kelompok lain pada saat diskusi dalam satu kelas sehingga akan mengembangkan kemampuan bicara (verbal).

Di era Industri 4.0 menjadi momen yang tepat untuk mengembangkan *sociopreneur* (Lindawati, 2018). Pendidikan karakter dalam pembelajaran *Sociopreneur* merupakan karakter yang mengutamakan faktor sosial. Karakter yang muncul dari sebuah usaha atau bisnis yang tidak hanya mengambil keuntungan semata, ada unsur nilai-nilai sosial didalamnya (Anggadwita *et al.*, 2020), serta memerlukan konsistensi yang terus menerus (Purwani *et al.*, 2018). Pada umumnya karakter *sociopreneur* tumbuh dari kebiasaan sebuah komunitas. Hal ini didukung dari hasil penelitian Suhartini (2014) dan Priatna *et al.* (2021) bahwa karakteristik perilaku *sociopreneur* sesorang terbentuk melalui komunitasnya. *Sociopreneur* disebut juga usaha berbasis sosial, kegiatan yang diperuntukkan membantu sesama dalam operasionalnya sekaligus memberikan edukasi. Penggiat *sociopreneur* biasanya memiliki kepribadian yang pantang menyerah, gigih, mandiri, inovatif, peka sosial, dan memiliki empati yang tinggi terhadap masyarakat. Dimana setiap orang bisa menjadi agen perubahan mengatasi masalah dan perubahan dari lingkungan sosialnya (Wibowo, 2015).

Keuntungan Model pembelajaran *sociopreneur* adalah model pembelajaran yang memadukan antara teori sekaligus praktik, serta memerlukan manajemen pembelajaran yang cukup kompleks, dan cara pandang seseorang berpengaruh positif signifikan terhadap keberhasilan serta dampak sosial yang diciptakan di masyarakat (Sholikhatur, 2010; Sukmadji, 2016; Salim, 2018). Manfaat implementasi dari model pembelajaran *sociopreneur* pada kurikulum merdeka di level sekolah dasar, antara lain: (1) Pembelajaran berpusat pada peserta didik; (2) Menciptakan suasana belajar yang beragam; (3) Mendorong peserta didik untuk aktif, kreatif, dan inovatif; (4) Meningkatkan rasa percaya diri peserta didik; (5) Memanfaatkan berbagai sumber belajar; serta (6) Meningkatkan terjadinya interaksi positif antara peserta didik, pengajar, dan lingkungan masyarakat.

## SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian bahwa pengembangan produk model pembelajaran *sociopreneur* yang dihasilkan memperoleh skor rata-rata seluruh aspek penilaian dua ahli sebesar 4.38 (rentang  $X > 4.20$ ) dengan nilai A kategori "sangat baik" dan skor rata-rata hasil respon siswa keseluruhan memperoleh prosentase sebesar 82.18% dinilai A kategori "sangat baik" dan kriteria "sangat layak, yang terdiri dari: hasil respon siswa pada uji coba awal diperoleh skor prosentase rata-rata sebesar 79.88% nilai B kategori "baik dan layak". Dengan nilai kelayakan produk model pembelajaran *sociopreneur* tersebut maka dapat disimpulkan bahwa meningkatkan penalaran dan kemampuan berwirausaha memiliki hubungan sebesar 82.18%, yang berarti bahwa dapat terbentuk karakter kewirausahaan yang cukup signifikan setelah mengikuti pembelajaran menggunakan model pembelajaran *sociopreneur* di sekolah dasar. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan referensi model pembelajaran *sociopreneur* dalam menanamkan pendidikan karakter pada kurikulum merdeka di level sekolah dasar, sehingga dapat menumbuhkan talenta berbisnis generasi bangsa yang mandiri, unggul, berprestasi, dan berkarakter sejak usia dini.

## DAFTAR PUSTAKA

- Akhwani, A. (2019). Strategy of Digital Etiquette Education of Elementary School Students. *Primaryedu-Journal of Primary Education*, 3(2), 43-54.
- Akhwani, & Romdloni, M. A. (2021). Pendidikan Karakter Masa Pandemi Covid-19 Di SD. *Indonesian Journal of Primary Education*, 5(1), 1-12.

- Akhwani, & Nurizka, R. (2021). Meta-Analisis Quasi Eksperimental Model Pembelajaran Value Clarification Technique (VCT) Terhadap Terhadap Prestasi Belajar Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu*, 5(2), 446-454.
- Anggadwita, G., D. T. Alamanda, L. Eshtrefi, V. Ramadani, and A. Permatasari. (2020). Social characters as predictors of sociopreneurs' motivation. *World Review of Entrepreneurship, Management and Sustainable Development*, 16(4), 445-461.
- Arifin, Z. (2010). *Evaluasi Pembelajaran*. Bandung: PT. Remaja Rosda Karya.
- Asmahasanah, Salati, Ibdalsyah, M. Sa'diyah. (2018). Social Studies Education in Elementary Schools Through Contextual REACT-Based on Environment and Sociopreneur. *International Journal of Multicultural and Multireligious Understanding*, 5(6), 52-61.
- Borg, W. R. & M. D. Gall. (1983). *Educational Research: an introduction* (4th ed). New York & London: Longman Inc.
- Darsono, M. (2001). *Belajar dan Pembelajaran*. Semarang: IKIP Semarang Press.
- Faiz, A., & I. Kurniawaty. (2022). Urgensi Pendidikan Nilai di Era Globalisasi. *Jurnal Basicedu*, 6 (3), 3222-3229.
- Fauziah, R.S.P, Maryani, N., & Wulandari, R.W. (2019). Pelaksanaan Model Pendidikan Karakter Di Sekolah Dasar. *Didaktika Tauhid: Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 6(2), 139-154.
- Gandhi, T., & Raina, R. (2018). Social entrepreneurship: the need, relevance, facets and constraints. *Journal of Global Entrepreneurship Research*, 8(9), 1-13.
- Hongdiyanto, C. (2014). Identifikasi Kepemilikan Entrepreneurial Spirit Siswa. *Jurnal Entrepreneur dan Entrepreneurship*, 3(1 & 2), 105-116.
- Khalida, R., & S. Sjaf. (2021). Relationship between the Social and Economic Conditions of MSME Owners with Perceptions of Sociopreneur Characteristics. *Jurnal Sains Komunikasi dan Pengembangan Masyarakat*, 5(4), 619-646.
- Lindawati, L. (2018). Kekuatan Cerita dalam Bisnis Sosial. *Jurnal Studi Pemuda*, 7(2), 100-110.
- Masithoh, D. (2018). Teachers' scientific approach implementation in inculcating the students' scientific attitudes. *Jurnal Prima Edukasia*, 6(1), 32-43.
- Masithoh, D., & Nugraha, B. (2020). The effectiveness of sociopreneur learning model in instilling entrepreneurial character in the 4.0 industrial era. Paper presented at the Teacher Education and Professional Development In Industry 4.0: Proceedings of the 4th International Conference on Teacher Education and Professional Development (InCoTEPD 2019), 13-14 November, 2019, Yogyakarta, Indonesia. Link: <https://www.taylorfrancis.com/chapters/edit/10.1201/9781003035978-15/effectiveness-sociopreneur-learning-model-instilling-entrepreneurial-character-4-0-industrial-era-masithoh-nugraha>.
- Masturin. (2015). Model Pemberdayaan masyarakat dengan Pendekatan Social Entrepreneurship: Analisis Ketokohan Para Pewirausaha Sosial. *Inferensi; Jurnal Penelitian Sosial Keagamaan*, 9(1), 159-182.
- Pebruanto, D. S. W., Norashidah, H., Rosna B. T., & Hashim, A. (2018). Practicing Entrepreneurial Learning as Learning Method at Middle School Students. *JEE*, 7(1), 27-42.
- Priatna, W. B., H. Santoso, & M. G. Moenawar. (2021). The Strength of Sociopreneurs in Nurturing the Rural Socioeconomic Conditions. *E3S Web of Conferences*, 232, 01035.
- Purwani, D. A., Partini, S. P., & Wastutiningsih. (2018). Tantangan sociopreneurs yogyakarta di era communication 3.0. *Jurnal Komunikasi Profetik*, 11(1), 12-25.
- Puspitasari, & Cahyani, C. (2018). Menjadi Sociopreneur Muda: Potret dan Dinamika Momsociopreneur "Sanggar ASI". *Jurnal Studi Pemuda*, 7(2), 76-89.
- Salim, A. (2018). Pengaruh Peran Sociopreneurship terhadap Keberhasilan Usaha. *Jurnal for Business and Entrepreneur*, 2 (2), 1-13.
- Sanaky, H. (2013). *Media Pembelajaran*. Yogyakarta: Kaukaba.

- Sani, F. F., & Masithoh, D. (2023). Analisis Karakter Sociopreneur Melalui Program Market Day Untuk Melatih Talenta Berbisnis Pada Diri Siswa Kelas V Di Sekolah Dasar. *TADRUSUUN: Jurnal Pendidikan Dasar*, 2(2), 144-152.
- Santrock, J. W. (2009). *Psikologi Pendidikan*. Jakarta: Kencana.
- Schwab, K. (2017). *The fourth industrial revolution*. Crown Business Press.
- Tofler, A. (1970). *Future shock*. USA: Random House.
- Sholikah, D. J. M., & Masithoh, D. (2022). Pengembangan Media Pembelajaran Video Kelas III Tema 6 "Energi & Perubahannya" di Sekolah Dasar. *Progressive of Cognitive and Ability*, 1(2), 98-108.
- Sholikhatun, U. M. (2010). Hubungan Antara Karakteristik Sosial Ekonomi dengan Persepsi Masyarakat Kota tentang Sifat-sifat Inovasi Program Peningkatan dan Pengembangan Pertanian Perkotaan di Kota Surakarta. *Skripsi*. Surakarta: Universitas Sebelas Maret.
- Suhartini. (2014). Analisis Karakteristik dan Perilaku Social Enterpreneur Posdaya Kreatif di Kecamatan Bogor Barat. *Skripsi*. Bogor: Institut Pertanian Bogor.
- Sukmadi. (2016). *Inovasi dan Kewirausahaan Edisi Paradigma Baru Kewirausahaan*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar Grup.
- Surniandari, A., H. Rachmi, A. Al Kaafi, & Amir. (2019). Media Online Untuk Mendukung Pengembangan Sociopreneur Di Era Disruptif. *Paradigma-Jurnal Komputer dan Informatika*, 21(1), 35-42.
- Koerniawan, S., & Dewi, L. (2016). Implikasi Penerapan Seven Spirit pada Diri Pebisnis, Terkait Keberlanjutan Bisnis Entrepreneurship. *Jurnal Entrepreneur dan Entrepreneurship*, 5(1), 11-17.
- Turker, D. & Selcuk, S.S. 2009. Which Factors Affect Entrepreneurial Intention of University Student?. *Journal of European Industrial Training*, 33(2), 142-159.
- Wardhani, Y., & Kiptiyah, S.M. (2024). Analisis kesiapan guru dalam implementasi Kurikulum Merdeka di SDN 5 Mendenrejo Kecamatan Kradenan Kabupaten Blora Tahun Ajaran 2023/2024. *Elementary School Teacher Journal*, 7(2), 76-90.
- Wibowo, H. S. A. N. (2015). *Kewirausahaan Sosial Merevolusi Pola Pikir Menginisiasi Mitra Pembangunan*. Pajajaran: Unpad Press.
- Zimmerer, W. Thomas, Norman, M Scarborough. (1996). *Entrepreneurship and the new Venture Formation*. New Jersey: Prentice Hall Inc.